

KONTRIBUSI PENDAPATAN INDUSTRI KERAJINAN SAPU *RAYUNG* TERHADAP TOTAL PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA PENGRAJIN DI DESA BOJONG KECAMATAN MUNGKID KABUPATEN MAGELANG

THE SAPU RAYUNG INDUSTRIAL REVENUE CONTRIBUTION TO THE TOTAL INCOME AND THE LEVEL OF CRAFTSMEN HOUSEHOLD WELFARE IN DESA BOJONG KECAMATAN MUNGKID KABUPATEN MAGELANG

Oleh: Isti Faiyah, Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, 4012.isti.selasa.13@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui: 1. Perbandingan faktor produksi industri kerajinan sapu *rayung*. 2. Hambatan industri kerajinan sapu *rayung* dan upaya mengatasi. 3. Total pendapatan rumah tangga pengrajin. 4. Kontribusi pendapatan industri kerajinan sapu *rayung* terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin. 5. Tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian yaitu seluruh kepala rumah tangga pengrajin sapu *rayung* berjumlah 74 jiwa dari dua dusun 51 jiwa di Dusun Keprekan dan 23 jiwa di Dusun Dendengan. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data meliputi editing, koding dan tabulasi. Teknik analisis data menggunakan tabel frekuensi dan analisis statistik regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Perbandingan faktor produksi: a. modal awal di Dusun Keprekan lebih besar dibandingkan Dusun Dendengan, b. pembelian bahan baku Dusun Keprekan lebih banyak dibanding Dusun Dendengan, c. di Dusun Keprekan lebih banyak menggunakan tenaga kerja upahan dibandingkan Dusun Dendengan, d. pemasaran sapu *rayung* Dusun Keprekan lebih luas dibandingkan Dusun Dendengan, e. transportasi dengan sepeda motor Dusun Keprekan lebih sedikit dibandingkan Dusun Dendengan, f. pemanfaatan sinar matahari Dusun Keprekan lebih banyak dibanding Dusun Dendengan. 2. Hambatan industri kerajinan sapu *rayung*, a. modal: Dusun Keprekan lebih rendah dibandingkan Dusun Dendengan, upaya: meminjam pada keluarga, menyimpan uang hasil penjualan sebelumnya, b. bahan baku: Dusun Keprekan lebih besar dibandingkan Dusun Dendengan, upaya: membeli banyak bahan baku di awal musim, c. tenaga kerja: Dusun Keprekan lebih tinggi dibandingkan Dusun Dendengan, upaya: menambah tenaga kerja upahan dari luar, d. pemasaran: Dusun Keprekan lebih rendah dibandingkan Dusun Dendengan, upaya: memasarkan secara mandiri, meningkatkan kualitas, inovasi, promosi *online*, e. sumber energi: Dusun Keprekan lebih banyak dibandingkan Dusun Dendengan, upaya: persediaan *rayung* dijemur saat musim kemarau. 3. Total pendapatan rumah tangga Dusun Keprekan lebih tinggi dibandingkan Dusun Dendengan. 4. Sumbangan relatif dan sumbangan efektif pendapatan industri kerajinan sapu *rayung* Dusun Keprekan lebih besar dibanding Dusun Dendengan. 5. Tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin di Dusun Keprekan lebih tinggi dibandingkan Dusun Dendengan

Kata kunci: pendapatan industri kerajinan sapu *rayung*, total pendapatan, tingkat kesejahteraan

ABSTRACT

This research aims to obtain: 1. The comparison between the industrial production factors of sapu rayung craft. 2. The industrial barriers and the attempts to avoid the barriers in sapu rayung industry. 3. The craftsmen's total income, 4. The sapu rayung industrial revenue contribution to the craftsmen's total income, and 5. The level of craftsmen's welfare. This research is a descriptive-quantitative one. The research population are all the head of households working as sapu rayung craftsmen by the total of 74 people collected from two villages: 51 people from Keprekan village and 23 people from Dendengan village. The data collecting techniques used were interview, observation, and documentation. The data processing techniques used were editing, coding, and tabulation. The data analysis techniques used were frequency table and multiple regression statistical analysis. The results of the research show that: 1. The comparison production factors: a. the initial capital in Keprekan village is bigger than in the Dendengan village, b. the purchase of raw materials in Keprekan village is bigger than in Dendengan village, c. Keprekan village employ more wage labours than Dendengan village, d. the sapu rayung marketing broad of Keprekan village is larger than the one of Dendengan village, f. the utilization of sunlight in Keprekan village is much bigger than in Dendengan village. 2. The sapu rayung industrial barriers, a. capital: the one of Keprekan village is less than of Dendengan village, attempts: lending from families, saving the money from the previous sale, b. Raw materials: the one of Keprekan village is much more than of Dendengan village, attempt: buying more raw materials in the beginning season, c. labours: the one of Keprekan village is higher in number than of Dendengan village, attempt: adding the wage labours from outside the village, d. marketing: the one from Keprekan village is lower than from Dendengan village, attempts: selling independently, improving the quality, making innovation, promoting the products via online, e. Energy sources: the one in Keprekan village is more than in Dendengan village, attempt: drying the stock in summer. 3. The mean craftsmen's total income of Keprekan village is higher than of Dendengan village. 4. The relative and effective industrial contributions from Keprekan village are bigger than from Dendengan village. 5. The level of household welfare among the craftsmen in Keprekan village is higher than in Dendengan village.

Keywords: sapu rayung industrial revenue, total income, the level of welfare

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris yang sebagian besar masyarakatnya tinggal di daerah perdesaan dan bekerja di sektor pertanian. Luas lahan pertanian semakin berkurang karena banyaknya alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke non pertanian. Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menjadi faktor pendukung semakin tingginya tingkat alih fungsi lahan. Penurunan luas lahan pertanian ini akan memberikan beberapa dampak antara lain: 1) Kemunduran dalam produksinya. 2) Kecilnya angka penyerapan tenaga kerja pada sektor pertanian. 3) Tenaga kerja manusia (*man power*) semakin tergeser dan sudah banyak digantikan dengan peralatan canggih untuk mengolah lahan pertanian.

Lahan pertanian selama ini diketahui identik dengan daerah perdesaan. Penurunan luas lahan pertanian ini tentu memberikan dampak pada kondisi perekonomian masyarakat setempat. Berkurangnya pendapatan rumah tangga menjadikan kebutuhan rumah tangga tidak terpenuhi, sehingga masyarakat harus

berupaya mencukupi kebutuhan rumah tangganya dengan mencari tambahan pendapatan di sektor non pertanian, yaitu di sektor industri.

Sektor industri merupakan sektor utama dalam perekonomian Indonesia setelah sektor pertanian. Pembangunan sektor industri akan mampu menambah pendapatan bagi masyarakat, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberikan peluang kerja di perdesaan, seperti yang dikemukakan oleh Philip Kristanto, (2004: 155):

Industrialisasi menempati posisi sentral dalam ekonomi masyarakat modern dan merupakan penggerak yang memberikan dasar bagi peningkatan kemakmuran dan mobilitas perorangan yang belum pernah terjadi sebelumnya pada sebagian besar penduduk dunia, terutama di negara-negara maju. Bagi negara berkembang, industri sangat esensial untuk memperluas landasan pembangunan dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus meningkat. Banyak kebutuhan umat manusia hanya dapat dipenuhi oleh barang dan jasa yang disediakan dari sektor industri.

Industri di perdesaan mempunyai nilai yang lebih karena memanfaatkan bahan baku lokal untuk menghasilkan

barang dan jasa yang diperlukan. Beberapa alasan yang mendasari pentingnya keberadaan industri di perdesaan yaitu: 1) mengurangi angka urbanisasi dari desa ke kota, 2) sifatnya yang padat karya akan mampu menyerap tenaga kerja lebih banyak, 3) masih memungkinkan tenaga kerja tetap melakukan aktivitas pertanian pada musim tertentu karena masih satu lokasi dengan industri, 4) menggunakan teknologi yang masih sederhana, sehingga mudah untuk dipelajari (Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad, 1987: 65). Industri yang banyak terdapat di perdesaan yaitu industri kecil dan industri rumah tangga, dengan karakteristik teknologi sederhana dalam pengelolaannya dan merupakan industri padat karya (Philip Kristanto, 2004: 157). Peran industri di Indonesia sering dikaitkan dengan masalah ekonomi dan sosial seperti kemiskinan, jumlah pengangguran tinggi, distribusi pendapatan yang tidak merata dan tingkat pembangunan ekonomi di perdesaan yang masih terbelakang.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, di Provinsi Jawa Tengah

terdapat 1.030.374 unit usaha baik mikro, kecil dan UMKM dan menyerap tenaga kerja sebesar 2.571.409 jiwa. Kabupaten Magelang merupakan daerah yang mempunyai kegiatan pengembangan perindustrian. Industri yang ada mulai dari industri berskala besar dan sedang, serta didominasi oleh industri skala kecil sampai mikro (rumah tangga) dengan jumlah total 405 unit, dan angka penyerapan tenaga kerja mencapai 52.337 orang. Jenis industri yang ada di Kabupaten Magelang meliputi industri pengolahan, industri jasa, industri kerajinan dan lain-lain (Dinas Perindustrian Koperasi dan UMKM Kabupaten Magelang tahun 2008).

Penelitian ini difokuskan pada sektor industri kerajinan. Industri kerajinan merupakan salah satu industri yang penting untuk dikembangkan karena: 1) Sebagai alternative mengatasi masalah sempitnya lahan pertanian dan terbatasnya lapangan pekerjaan di perdesaan. 2) Industri kerajinan tidak memerlukan jenjang pendidikan formal yang tinggi. 3) Keahlian dalam

keterampilan membuat kerajinan dapat dipelajari dan dilatih.

Salah satu industri kerajinan yang ada di Kabupaten Magelang yaitu industri kerajinan sapu *rayung* yang berada di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang yang dikenal sejak tahun 1950. Industri ini merupakan kerajinan yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan keterampilan yang dimiliki pengrajin diperoleh secara turun menurun. Peluang ini dapat digunakan sebagai motivasi masyarakat untuk melakukan pengembangan industri kerajinan sapu. Industri sapu *rayung* berpotensi untuk dikembangkan karena mampu menambah pendapatan rumah tangga dari luar sektor pertanian, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Bojong.

Desa Bojong terdiri dari 14 dusun, akan tetapi hanya terdapat dua dusun yang memiliki penduduk dengan mata pencaharian sebagai pengrajin sapu, yaitu Dusun Keprekan dan Dusun Dendengan. Pengembangan industri kerajinan sapu

rayung dipengaruhi oleh beberapa faktor produksi dengan karakteristik masing-masing yang belum dikaji secara optimal meliputi: modal, tenaga kerja, bahan baku, transportasi, pemasaran, dan sumber energi. Faktor produksi mempunyai pengaruh dalam keberlangsungan industri kerajinan sapu *rayung*, namun kondisinya tidak selalu stabil, sehingga menjadi hambatan pada industri ini. Hal tersebut menyebabkan industri kerajinan sapu mengalami kondisi fluktuasi. Kondisi ini akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang tidak menentu dari industri kerajinan sapu. Para pengrajin berusaha melakukan upaya untuk mengatasi hambatan tersebut, namun belum optimal karena keterbatasan pengetahuan yang dimiliki pengrajin.

Berdasarkan observasi oleh peneliti pada hari Rabu, 18 Oktober 2015, kedua dusun tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan dilihat dari faktor geografis ataupun non geografis. Faktor geografis tercermin dari setiap dusun yang ada di Desa Bojong mempunyai tingkat aksesibilitas yang berbeda-beda.

Dusun Keprekan berjarak 100 m dari jalan raya sedangkan Dusun Dendengan satu km dari jalan raya. Hal tersebut akan berpengaruh pada waktu tempuh dan biaya transportasi dalam distribusi bahan baku dan pemasaran produksi kedua dusun. Faktor non geografis dari kedua dusun menunjukkan adanya perbedaan pada jumlah pengrajin sapu. Dilihat dari faktor historis, Dusun Keprekan sebagai tonggak industri kerajinan sapu memiliki jumlah pengrajin lebih banyak jika dibandingkan dengan Dusun Dendengan. Adanya berbagai perbedaan tersebut diindikasikan dapat berdampak pada pendapatan yang diterima dari kedua dusun mengalami perbedaan.

Pendapatan dari industri kerajinan sapu *rayung* akan memberikan kontribusi pada total pendapatan yang diterima rumah tangga pengrajin. Besar kecilnya kontribusi pendapatan akan berbeda antara rumah tangga satu dan yang lainnya. Besar total pendapatan ini nantinya akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin sapu *rayung* yang ada di

Desa Bojong, oleh karena itu peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “Kontribusi Pendapatan Industri Kerajinan Sapu *Rayung* terhadap Total Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin Di Desa Bojong Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang”.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisis kuantitatif menggunakan statistik regresi berganda. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bojong Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2015 sampai dengan bulan Mei 2016. Variabel dalam penelitian ini yaitu faktor produksi industri kerajinan sapu *rayung*, hambatan industri kerajinan sapu *rayung*, upaya mengatasi hambatan, pendapatan rumah tangga pengrajin, kontribusi pendapatan industri kerajinan sapu *rayung* terhadap total pendapatan rumah tangga, dan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala rumah tangga (KRT) pengrajin sapu

yang tersebar pada dua dusun di Desa Bojong berjumlah 74 kepala rumah tangga. Masing-masing 51 KRT di Dusun Keprekan dan 23 KRT di Dusun Dendengan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dalam penelitian ini adalah editing, koding, dan tabulasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif menggunakan statistik regresi berganda.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Letak, Luas, dan Batas Wilayah Penelitian

Letak astronomis Desa Bojong yaitu pada $07^{\circ} 33' 08''$ LS- $07^{\circ} 34' 11''$ LS dan $110^{\circ} 15' 23''$ BT- $110^{\circ} 16' 55''$ BT. Luas wilayah keseluruhan desa yaitu 255 ha atau 2,55 km². Batas-batas administrasi Desa Bojong yaitu sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara: Desa Pagersari
- b. Sebelah Timur: Desa Gondowangi

- c. Sebelah Selatan: Desa Pabelan dan Desa Tamanagung
- d. Sebelah Barat: Desa Mungkid dan Desa Paremono

2. Kondisi Geografis

- a. Topografi dan Jenis Tanah
Desa Bojong merupakan wilayah bertopografi relatif datar, dengan tingkat kemiringan kurang dari 15° dan berada di ketinggian kurang lebih 300-500 meter diatas permukaan air laut (mdpal).

Jenis tanah yang ada di Desa Bojong yaitu tanah regosol dikategorikan sebagai tanah muda, karena belum menunjukkan adanya perkembangan horison tanah. Tanah yang subur menyebabkan sebagian besar penduduk di Desa Bojong bermata pencaharian sebagai petani khususnya untuk komoditas padi.

b. Tata Guna Lahan

Tata guna lahan di Desa Bojong yaitu terdiri dari lahan sawah, lahan kering, pekarangan/bangunan dan fasilitas umum.

3. Kondisi Klimatologis

a. Tipe Curah Hujan

Berdasarkan penggolongan Schmidth dan Ferguson, curah hujan Desa Bojong memiliki tipe C yaitu agak basah. Curah hujan sangat berpengaruh terhadap produktivitas industri kerajinan sapu *rayung* di Desa Bojong. Jika curah hujan kecil, maka produktivitas tinggi, sebaliknya jika curah hujan tinggi, maka produktivitas rendah.

b. Temperatur

Temperatur rata-rata harian di Desa Bojong yaitu $24,47^{\circ}\text{C}$ sampai $23,25^{\circ}\text{C}$. Temperatur di Desa Bojong akan mendukung untuk

penjemuran *rayung* dan penyimpanan dengan suhu sedang, tidak terlalu panas ataupun lembab.

4. Kondisi Demografis

Jumlah penduduk Desa Bojong menurut Badan Pusat Statistik berjumlah 5.298 jiwa dengan kepadatan penduduk 2.078 jiwa/ km^2 . Besar *sex ratio* Desa Bojong adalah 103. Angka ketergantungan penduduk Desa Bojong adalah 49. Tingkat pendidikan penduduk Desa Bojong masih rendah mulai dari tidak tamat SD sampai dengan tamat SMP sebesar 62,15% dengan jumlah 3.006 jiwa. Tingkat pendidikan yang rendah memberi dampak sulitnya mencari pekerjaan di sektor formal, oleh karena itu, penduduk Desa Bojong banyak bermata pencaharian disektor informal seperti buruh tani, petani, pedagang, dan pengrajin yang tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi untuk melakukannya.

B. Karakteristik Responden

1. Alamat Tempat Tinggal Responden

Pengrajin sapu *rayung* di Desa Bojong hanya terdapat di dua dusun yaitu Dusun Keprekan dengan jumlah 51 responden (68,91%) dan Dusun Dendengan 23 responden (31,09%).

2. Umur Responden

Umur responden berkisar antara 30 tahun sampai dengan 60 tahun ke atas.

3. Jenis Kelamin Responden

Responden penelitian di kedua dusun sebagian berjenis kelamin laki-laki dan beberapa perempuan (janda cerai mati atau hidup).

4. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat pendidikan dasar SD dan SMP Dusun Keprekan dan Dusun Dendengan yaitu 76,47% dan 86,96%. Responden yang menempuh pendidikan menengah sebesar 23,53% di Dusun Keprekan lebih tinggi dibandingkan

dengan Dusun Dendengan sebesar 13,04%.

5. Lama Usaha

Lama usaha industri rumah tangga kerajinan sapu *rayung* di Dusun Keprekan lebih lama yaitu lebih dari 30 tahun sebesar 43,13%, sedangkan di Dusun Dendengan baru dijalani selama 10-19 tahun dengan persentase sebesar 39,14%. Persentase terkecil di Dusun Keprekan yaitu 13,73% lama usaha satu sampai sembilan tahun, sedangkan di Dusun Dendengan sebesar 30,43% dengan lama usaha satu sampai sembilan tahun dan 20 sampai 29 tahun.

6. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Jumlah anggota rumah tangga responden dari kedua dusun sama yaitu 3-4 jiwa dengan persentase masing-masing sebesar 92,16% di Dusun Keprekan dan 91,3% di Dusun Dendengan. Persentase terkecil dengan jumlah anggota

rumah tangga 1-2 jiwa dengan persentase di Dusun Keprekan sebesar 7,84% dan di Dusun Dendengan 8,7%. Rata-rata untuk setiap rumah tangga responden terdiri dari ayah, ibu, dua anak yang disebut juga dengan keluarga kecil.

C. Perbandingan Faktor Produksi Industri Kerajinan Sapu *Rayung*

1. Modal

Modal responden dari kedua dusun merupakan modal sendiri dengan persentase masing-masing yaitu Dusun Keprekan 96,07% sedangkan di Dusun Dendengan 86,96% dan hanya 16,97% yang memanfaatkan pinjaman dari bank. Rata-rata modal awal pengrajin di Dusun Keprekan lebih tinggi yaitu sebesar Rp 429.039 sedangkan Dusun Dendengan lebih rendah yaitu Rp 299.000. modal operasional digunakan untuk membeli bahan baku, bahan tambahan, biaya transportasi, upah tenaga kerja non rumah tangga, bahan bakar dan biaya lainnya yang

diperlukan untuk proses produksi.

2. Bahan Baku

Periode pembelian bahan baku yang dilakukan oleh responden sebagian besar sama yaitu mingguan. Besar persentase masing-masing yaitu 86,27% di Dusun Keprekan dan 73,91% di Dusun Dendengan. biaya yang dikeluarkan responden untuk membeli bahan baku dan bahan tambahan di Dusun Keprekan dan Dusun Dendengan sama yaitu antara Rp 1.000.000-Rp 5.000.000 sebesar 60,79% dan 86,96%. Responden yang mengeluarkan biaya antara Rp 13.000.000- \geq Rp 17.000.000 hanya terdapat di Dusun Keprekan dengan persentase 7,84%. Rata-rata biaya untuk membeli bahan baku dan bahan tambahan Dusun Keprekan lebih tinggi yaitu Rp 4.754.518 sedangkan Dusun Dendengan lebih rendah yaitu Rp 2.703.030.

3. Tenaga Kerja

Di Dusun Keprekan sebesar 62,74% dengan jumlah tenaga kerja 3-4 orang, sedangkan di Dusun Dendengan sebesar 65,21% responden menggunakan tenaga kerja 1-2 orang. Sebagian besar responden mempunyai tenaga kerja dengan status tenaga kerja keluarga.

4. Pemasaran

Sebesar 70,58% responden Dusun Keprekan memasarkan kerajinan sapu *rayung* langsung ke konsumen, sedangkan 60,87% pengrajin Dusun Dendengan memasarkan ke pengepul.

5. Transportasi

Transportasi yang banyak digunakan oleh responden di kedua dusun yaitu sepeda motor dengan status milik pribadi. biaya transportasi perbulan di Dusun Keprekan dan Dusun Dendengan sama yaitu <Rp 50.000-<Rp 100.000 dengan persentase masing-masing 68,63% dan 95,65%.

Rata-rata biaya yang dikeluarkan responden Dusun Keprekan lebih tinggi yaitu Rp 62.294 dibandingkan dengan Dusun Dendengan lebih rendah yaitu Rp 36.478.

6. Sumber Energi

Penelitian menunjukkan lebih banyak responden di Dusun Keprekan menggunakan sinar matahari dibandingkan dengan responden Dusun Dendengan. Bahan bakar digunakan untuk membakar bambu. Rata-rata biaya yang dikeluarkan responden Dusun Keprekan lebih besar yaitu Rp 71.282 sedangkan Dusun Dendengan lebih kecil yaitu Rp 28.356.

D. Hambatan Industri Kerajinan Sapu *Rayung* beserta Upaya

1. Hambatan Modal

Hambatan modal yang dirasakan responden di kedua dusun sebesar 13,73% di Dusun Keprekan, sedangkan di Dusun Dendengan sebesar 26,09%. Upaya yang dilakukan responden untuk menutupi

kekurangan modal yaitu meminjam modal pada keluarga, menyimpan uang hasil penjualan periode sebelumnya.

2. Hambatan Bahan Baku

Hambatan bahan baku dirasakan oleh 35,29% responden di Dusun Keprekan, sedangkan di Dusun Dendengan 21,74%. Upaya yang dilakukan responden yaitu membeli *rayung* sebanyak-banyaknya pada awal musim di bulan Agustus dan September. Jika tidak, pemilik modal besar akan membelinya dan dijual kembali saat akhir musim dengan keuntungan yang berlipat (pengepul).

3. Hambatan Tenaga Kerja

Sebesar 31,71% responden Dusun Keprekan, sedangkan 4,35% responden Dusun Dendengan mengalami hambatan tenaga kerja. Upaya untuk mengatasi yaitu mencari tenaga kerja upahan dari non anggota rumah tangga dan

bukan berasal dari dusun tersebut.

4. Hambatan Pemasaran

Hambatan pemasaran dialami oleh 13,73% responden di Dusun Keprekan, sedangkan di Dusun Dendengan 43,48% responden. Upayanya yaitu responden mencoba melakukan pemasaran secara mandiri, meningkatkan kualitas, menambah variasi sapu *rayung* yang diproduksi dan melakukan promosi kerajinan sapu *rayung* secara *online*.

5. Hambatan Sumber Energi

Proses produksi kerajinan mengalami hambatan sumber energi. Persentase masing-masing dusun yaitu 5,88% responden Dusun Keprekan, sedangkan 4,35% responden Dusun Dendengan mengalami hambatan sumber energi matahari untuk menjemur *rayung*. Upaya mengatasi yaitu semua persediaan *rayung* dijemur dahulu hingga kering dan disimpan di tempat kering

dan tidak lembab atau *rayung* diproses menjadi sapu lalu dipanaskan menggunakan kompor, setelah itu serbuk-serbuk halus dapat dibersihkan.

E. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga dalam penelitian ini adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh seluruh anggota rumah tangga dari industri kerajinan sapu *rayung*, non industri kerajinan sapu *rayung* dan anggota rumah tangga lainnya yang bekerja.

1. Pendapatan Industri Kerajinan Sapu *Rayung*

Pendapatan tertinggi yang diperoleh responden adalah Rp 4.429.000 sedangkan pendapatan terendah adalah sebesar Rp 545.150. Rata-rata pendapatan industri kerajinan sapu yang diperoleh responden di Dusun Keprekan lebih tinggi yaitu Rp 1.759.010, sedangkan di Dusun Dendengan lebih rendah yaitu Rp 1.394.592.

2. Pendapatan Non Industri Kerajinan Sapu *Rayung*

Pendapatan tertinggi yang diperoleh responden adalah Rp 583.333 sedangkan pendapatan terendah adalah sebesar Rp 84.583. Rata-rata pendapatan non industri yang diterima responden Dusun Keprekan sebesar Rp 180.875 sedangkan Dusun Dendengan sebesar Rp 344.040.

3. Pendapatan Anggota Rumah Tangga Lain

Pendapatan tertinggi yang diperoleh anggota rumah tangga responden adalah Rp 850.000 sedangkan pendapatan terendah adalah sebesar Rp 0 (tidak ada). Rata-rata pendapatan anggota rumah tangga responden Dusun Keprekan yaitu Rp 780.000, sedangkan responden Dusun Dendengan yaitu Rp 650.000.

4. Total Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin

Total pendapatan rumah tangga tertinggi yang diperoleh rumah tangga pengrajin adalah Rp 4.644.500 sedangkan pendapatan rumah tangga

terendah adalah sebesar Rp 915.000. Rata-rata total pendapatan yang diperoleh rumah tangga pengrajin Dusun Keprekan lebih tinggi yaitu Rp 2.231.107 sedangkan Dusun Dendengan lebih rendah yaitu Rp 1.843.327.

F. Kontribusi Pendapatan Industri Kerajinan Sapu *Rayung* terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga

Kontribusi pendapatan industri kerajinan sapu terhadap total pendapatan rumah tangga yaitu besarnya pendapatan yang dihasilkan oleh pengrajin dari kegiatan industri terhadap total pendapatan rumah tangga dalam waktu satu bulan yang dihitung menggunakan analisis regresi. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel *independent* (X) terhadap variabel *dependent* (Y). Variabel *independent* dalam penelitian ini yaitu pendapatan industri (X_1), pendapatan non industri (X_2) dan pendapatan anggota rumah tangga lainnya (X_3)

sedangkan variabel *dependent* yaitu total pendapatan (Y).

1. Sumbangan Relatif

Sumbangan relatif dari industri kerajinan sapu *rayung* di Dusun Keprekan sebesar 62,6% sedangkan di Dusun Dendengan sebesar 45,6%. Sumbangan relatif dari industri sapu *rayung* di Dusun Keprekan lebih besar dibandingkan dengan Dusun Dendengan.

2. Sumbangan Efektif

Persentase sumbangan efektif Dusun Keprekan dan Dusun Dendengan adalah dari pendapatan industri kerajinan sapu *rayung* yaitu 39,2% dan 25,7%. Sumbangan efektif industri Dusun Keprekan lebih besar dibandingkan dengan Dusun Dendengan, karena jumlah pemasaran sapu *rayung* di Dusun Keprekan lebih tinggi dibandingkan di Dusun Dendengan.

G. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin

Persentase terbesar yaitu pada tahap keluarga sejahtera 1 dengan persentase 72,54% Dusun Keprekan dan 91,3% Dusun Dendengan. Persentase terendah yaitu pada tingkat keluarga sejahtera sebesar 27,46% (Dusun Keprekan) dan 21,74% (Dusun Dendengan). Secara keseluruhan rumah tangga pengrajin di Dusun Keprekan lebih sejahtera dibandingkan dengan Dusun Dendengan.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Perbandingan faktor produksi industri kerajinan sapu *rayung*:
 - a. Modal
Responden di kedua dusun menggunakan modal awal berasal dari modal sendiri di Dusun Keprekan sebesar (96,07%) sedangkan Dusun Dendengan

yaitu (86,96%). Rata-rata modal awal responden di Dusun Keprekan lebih tinggi yaitu Rp 429.039, sedangkan Dusun Dendengan lebih rendah yaitu Rp 299.000. Modal operasional dikeluarkan responden adalah untuk membeli bahan baku, bahan tambahan, transportasi, bahan bakar dan membayar tenaga kerja.

b. Bahan Baku

Responden membeli bahan baku dengan periode mingguan di Dusun Keprekan (86,27%) lebih banyak dibandingkan dengan responden di Dusun Dendengan (73,91%). Rata-rata biaya bahan baku yang harus dikeluarkan responden Dusun keprekan lebih

besar yaitu Rp 4.576.735, dibanding dengan di Dusun Dendengan yaitu Rp 2.615.174. Rata-rata biaya untuk membeli bahan baku yang harus dikeluarkan responden di Dusun Keprekan lebih tinggi dibandingkan di Dusun Dendengan.

c. Tenaga Kerja

Jumlah tenaga kerja industri kerajinan sapu di Dusun Keprekan (3-4 orang) lebih banyak dibandingkan di Dusun Dendengan (1-2 orang). Rata-rata upah yang diterima tenaga di Dusun Keprekan lebih besar (Rp 627.700) dibandingkan Dusun Dendengan (Rp 100.000).

d. Pemasaran

Responden di Dusun Keprekan

memasarkan kerajinan sapu *rayung* mencakup Pulau Jawa dan Bali, sedangkan responden di Dusun Dendengan hanya wilayah Jawa Tengah dan Yogyakarta. Jangkauan pemasaran kerajinan sapu *rayung* di Dusun Keprekan lebih luas dibandingkan dengan di Dusun Dendengan.

e. Transportasi

Alat transportasi yang digunakan responden di kedua dusun mayoritas adalah sepeda motor, di Dusun Keprekan (68,62%) Dusun Dendengan (95,66%). Rata-rata biaya yang dikeluarkan responden di Dusun Keprekan lebih besar (Rp 62.294) dibandingkan dengan responden di Dusun Dendengan (Rp 36.478).

f. Sumber Energi

Jumlah responden Dusun Keprekan (94,11%) lebih banyak yang memanfaatkan sinar matahari untuk menjemur *rayung* dibandingkan dengan responden Dusun Dendengan (30,43%). Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan bakar di Dusun Keprekan lebih tinggi yaitu Rp 71,282 sedangkan di Dusun Dendengan Rp 28,350.

2. Hambatan Industri Kerajinan Sapu *Rayung* beserta Upaya

a. Modal: responden Dusun Keprekan (13,73%) mengalami hambatan modal lebih rendah dibandingkan dengan responden di Dusun Dendengan (26,09%). Solusi mengatasi hambatan

modal yaitu meminjam modal pada keluarga, menyimpan uang hasil penjualan periode sebelumnya.

b. Bahan baku: responden Dusun Keprekan (35,29%) mengalami hambatan bahan baku lebih banyak dibandingkan dengan responden di Dusun Dendengan (21,74%). Solusi mengatasi hambatan bahan baku membeli dengan jumlah banyak ketika harga bahan baku murah pada awal musim (Agustus-september).

c. Tenaga kerja: responden di Dusun Keprekan (31,37%) mengalami hambatan tenaga kerja lebih banyak dibandingkan dengan responden di Dusun Dendengan (4,35%). Solusi

- mengatasi hambatan tenaga kerja yaitu menambah tenaga kerja upahan dari luar dusun.
- d. Pemasaran: 13,73% responden Dusun Keprekan mengalami hambatan pemasaran lebih rendah dibandingkan dengan Dusun Dendengan 43,48%. Solusi mengatasi hambatan pemasaran yaitu mencoba memasarkan kerajinan sapu *rayung* secara mandiri, meningkatkan kualitas, menambah variasi sapu *rayung* yang diproduksi dan melakukan promosi secara *online*.
- e. Sumber energi: responden Dusun Keprekan (5,88%) mengalami hambatan sumber energi lebih banyak dibandingkan responden di Dusun Dendengan (4,35%).
- Solusi mengatasi hambatan sumber energi yaitu pada saat musim kemarau tiba, semua persediaan rayung yang ada dijemur dahulu hingga kering, dibersihkan dan disimpan di tempat yang kering dan tidak lembab.
3. Total Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin
- Rata-rata total pendapatan yang diperoleh rumah tangga pengrajin di Dusun Keprekan lebih tinggi yaitu Rp 2.231.107, dibandingkan di Dusun Dendengan yaitu Rp 1.843.327.
4. Kontribusi Pendapatan Industri Kerajinan Sapu *Rayung* Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin
- Kontribusi pendapatan industri kerajinan sapu *rayung* terhadap total pendapatan

telah diuji menggunakan statistik regresi linier berganda menunjukkan bahwa kontribusi industri kerajinan sapu *rayung* terhadap total pendapatan rumah tangga pengrajin memberikan sumbangan relatif sebesar (62,6%) di Dusun Keprekan lebih besar dibandingkan dengan di Dusun Dendengan yaitu (45,6%). Sumbangan efektif industri kerajinan sapu *rayung* Dusun Keprekan sebesar (39,2%) lebih besar dibandingkan dengan di Dusun Dendengan sebesar (25,7%).

5. Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Pengrajin

Tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin di Dusun Keprekan dan Dusun Dendengan sebagian besar berada pada tahapan keluarga sejahtera 1 dengan persentase sebesar (72,54%) dan

(78,26%). Secara keseluruhan rumah tangga pengrajin di Dusun Keprekan lebih sejahtera dibandingkan dengan Dusun Dendengan.

B. Saran

1. Bagi Pemerintah

- a. Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi perlu melakukan kerjasama dengan pengrajin sapu *rayung* yang ada di Desa Bojong khususnya untuk memonitoring keberlangsungan industri.
- b. Perlu diberikan penyuluhan kepada pengrajin sapu tentang strategi pengembangan industri kerajinan sapu sehingga hasil yang dicapai dapat lebih maksimal
- c. Memberikan subsidi kepada pengrajin atau pinjaman tanpa bunga.

2. Bagi Pengrajin Sapu

- a. Perlu meningkatkan kreativitas dan inovasi untuk membuat jenis

produk kerajinan sapu *rayung* agar tidak homogen dan monoton.

- b. Lebih membuka diri, berbagi pengalaman, dan bekerjasama antar sesama pengrajin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ance Gunarsih Kartasapoetra. (2008). *Klimatologi: Pengaruh Iklim terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atang Tedja Sutisna. (2004). *Kewirausahaan*. Bandung: Armica.
- Badan Pusat Statistik Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2015). *Jawa Tengah dalam Angka 2015*. Diakses melalui <http://jatengprov.bps.go.id> pada tanggal 2 Februari 2016 pukul 19:45.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Magelang. (2015). *Kecamatan dalam Angka 2015*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bambang Prasetyo, dan Lina Miftakhul Jannah. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Bayong Tjasyono. (2004). *Klimatologi*. Bandung: ITB
- Bintarto dan Surastopo Hadisumarno. (1979). *Metode Analisa Geografi*. Jakarta: LP3ES.
- Daldjoeni. (1992). *Geografi Baru: Organisasi Keruangan Dalam Teori Dan Praktek*. Bandung: Alumni.
- Dinas ESDM. (2005-2015). *Data Curah Hujan Tahun 2005-2015*. Magelang: Dinas ESDM.
- Eva Banowati. (2013). *Geografi Sosial*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faisal Kasryno. dkk. (1988). *Prosiding Patanas Perubahan Ekonomi Pedesaan Menuju Struktur Ekonomi Berimbang*. Bogor: Pusat Penelitian Agro Ekonomi Badan Litbang Pertanian Departemen Pertanian.
- Faisal Kasryno. (1984). *Prospek Pembangunan Ekonomi Pedesaan Indonesia*. Bogor: Yayasan Obor Indonesia.
- Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad. (1987). *Petani Desa dan Kemiskinan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hartono. (2008). *SPSS 16.0: Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ida Bagoes Mantra. (2004). *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iqbal Hasan. (2013). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik (Edisi Ke-2)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irsan Azhari Saleh. (1986). *Industri Kecil: Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES
- Juliansyah Noor. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Keputusan Gubernur Jawa Tengah. (2015). Nomor 560/66 Tentang Upah Minimum pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2016.
- Media Center Kominfo Jateng. (2015). *Meraup Untung Dari Sapu Rayung*. Diakses dari <http://jatengprov.go.id/id/wisata/merau-p-untung-dari-sapu-rayung> pada tanggal 26 November 2015 pukul 06:28 WIB.